

LAPORAN PENELITIAN

**POLA PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM
SERAT CENHINI**



OLEH:

Sri Harti Widyastuti

Pembimbing: Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA

Proyek Penelitian ini Dibiayai dengan Dana DIK-S

IKIP YOGYAKARTA

Nomor Kontrak: 027/K06.21/PL/DIK-S/98

MILIK PERPUSTAKAAN
LEMBAGA PENELITIAN IKIP YOGYAKARTA
NO. INVENTARIS : 527 IDBS 1 99

LAPORAN PENELITIAN

POLA PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM SERAT CENHINI



OLEH:

Sri Harti Widyastuti

Pembimbing: Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd.

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA

Proyek Penelitian ini Dibiayai dengan Dana DIK-S

IKIP YOGYAKARTA

Nomor Kontrak: 027/K06.21/PL/DIK-S/98

KATA PENGANTAR

Atas berkat rahmat Allah SWT akhirnya selesailah penelitian ini yang diwujudkan dengan laporan hasil penelitian.

Penelitian ini dapat terlaksana karena bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepala Pusat Penelitian IKIP Yogyakarta yang telah memberi kesempatan untuk melaksanakan penelitian;
2. Ibu Dra. Darmiyati Zuchdi, M.Sc. Ed. D. selaku Badan Pertimbangan Penelitian yang telah banyak memberi masukan dalam penyempurnaan proposal penelitian;
3. Dr. Burhan Nurgiyantoro, M.Pd. yang telah memberikan bimbingan.
4. Dr. I. Kuntara Wiryamartana dan Bapak Siman Widyatmanta yang telah banyak memberikan masukan tentang pengobatan tradisional.
5. Semua pihak yang tidak sempat disebutkan satu-persatu yang telah ikut membantu dalam penelitian.

Harapan semoga hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan tidak hanya untuk pengembangan sastra tetapi juga untuk kepentingan ilmu pengetahuan yang lain seperti ilmu kesehatan, biologi, dan farmasi.

Yogyakarta, Maret 1999

Peneliti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
ABSTRAK	iv
I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Hasil Penelitian	5
E. Definisi Operasional	5
II TINJAUAN PUSTAKA	7
A. Kajian teoritik	7
B. Kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya	11
III CARA PENELITIAN	13
A. Pengadaan Data	13
B. Penyeleksian Data	14
C. Analisis Data	14
D. Inferensi	14
E. Validitas	15
IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	16
A. Deskripsi Subyek Penelitian	16
B. Sajian Hasil Penelitian	16
V KESIMPULAN	54

POLA PENGOBATAN TRADISIONAL DALAM *SERAT CENHINI*

Oleh: Sri Harti Widyastuti

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola pengobatan tradisional yang terdapat dalam *SC*. Hubungan pengobatan tradisional dengan obat tradisional dalam *SC* serta latar belakang pola pengobatan tradisional bagi masyarakat Jawa yang terdapat dalam *SC*. Adapun yang dimaksud dengan pola pengobatan tradisional adalah sistem yang tetap dalam melakukan upaya kesehatan dengan cara lain dari ilmu kedokteran dan berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan yang berasal dari Indonesia atau luar Indonesia.

Teori yang digunakan adalah teori pembacaan dari Riffaterre, sedangkan cara penelitian yang digunakan analisis isi. Teori pembacaan Riffaterre menyebutkan adanya dua jenis pembacaan yaitu heuristik dan retroaktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola pengobatan tradisional meliputi syarat pengobatan tradisional dan cara pengobatan tradisional. Cara pengobatan tradisional meliputi cara penjagaan kesehatan dan cara penyembuhan penyakit. Hubungan pengobatan tradisional yang meliputi hubungan penjagaan kesehatan dan hubungan gangguan kesehatan dengan obat tradisional menunjukkan bahwa penanganan terhadap tiap-tiap penjagaan dan gangguan kesehatan menggunakan ramuan yang tidak sama. Ramuan tersebut menggunakan bahan-bahan yang bersifat alami, berupa tanaman, hewan, bumbu dapur, ludah manusia. Hal itu menunjukkan adanya latar belakang keterikatan yang erat antara makrokosmos dan mikrokosmos antara jagad raya dan dunia manusia.

FPBS

No. kontrak : 027/1006.21/PL/DICS 798

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini masyarakat mulai menaruh perhatian kepada apa yang disebut sebagai pengobatan alternatif, karena harga obat dan pengobatan yang tidak terjangkau. Menghadapi kenyataan yang demikian para dokter pun menyarankan untuk mencoba manfaat obat-obat tradisional yang dapat dipertanggungjawabkan secara medis. Demikian pula banyak anggota masyarakat yang memanfaatkan jasa penyembuh tradisional dengan berbagai macam teknik atau paranormal yang dianggap dapat meringankan penyakitnya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan obat-obatan tradisional untuk kesehatan dapat diperoleh dari manuskrip-manuskrip atau teks-teks sastra Jawa klasik yang memuat tulisan mengenai penyembuhan tradisional tersebut.

Dalam khasanah sastra dan budaya Jawa terdapat manuskrip berjudul *Serat Centhini* yang untuk selanjutnya disingkat dengan *SC*. Kitab tersebut ditulis dalam bentuk tembang pada permulaan abad XIX dengan *candra sangkala* yang menunjukkan angka tahun 1814 Masehi (Kamajaya, 1988:5). Kitab tersebut memuat banyak sekali ajaran, ilmu dan pengetahuan Jawa termasuk pengetahuan tentang kehidupan lahir dan batin orang Jawa serta kekayaan alam pulau Jawa. Di samping memuat pengetahuan-pengetahuan tersebut *SC* juga memuat penanganan terhadap bermacam-macam keluhan terhadap gangguan kesehatan, obat tradisional atau jamu untuk menambah daya tahan tubuh terhadap gangguan penyakit. Manuskrip berjudul

SC telah ditransliterasi oleh Karkono Kamajaya menjadi 12 jilid (Kamajaya, 1985-1991).

SC merupakan sumber budaya dan pengetahuan Jawa yang sangat lengkap. Walaupun *SC* ditulis permulaan abad XIX tetapi ilmu dan pengetahuan yang terdapat di dalamnya berasal dari ilmu dan pengetahuan yang telah diwariskan turun temurun kemudian diresepsi serta ditulis kembali oleh penulis kitab. Hal itu tampak dari tulisan yang disebut manggala atau maksud penulisan buku yang tercantum pada bait permulaan yang berbunyi:

... mangun reh cariteng dangu, sanggyaning kawruh Jawa, ingimpun tumrap kakawin.
Mrih tan kema karya dhanganing wardaya...

(... mengubah cerita lama, (yang memuat) segala-gala kawruh Jawa, dihimpun dalam bentuk tembang, agar menyenangkan hati (pembaca/pendengarnya) (Kamajaya, 1988:5).

Penulisan *SC* diprakarsai Pangeran Adipati Anom Amangkunegara III, yaitu putera mahkota kerajaan Surakarta yang kemudian bertahta menjadi Paku Buwana V (Kamajaya, 1988:6). Untuk membuat *SC*, putera mahkota terlebih dahulu harus membaca *Serat Wulang Reh* dan memerintahkan juru tulis yang bernama Sutrasna untuk membuat kitab yang mempunyai isi yang luas seperti ilmu pengetahuan, cerita, dongeng, sejarah, primbon, kepercayaan, kehidupan dan penghidupan penduduk setelah terlebih dahulu membaca *Serat Jatiswara* sebagai dasar penulisan (Kamajaya, 1988:12).

Berkaitan dengan kelengkapan pengetahuan pada *SC*, Pigeaud (Pigeaud dalam Kamajaya, 1988: 5) menyebut *SC* sebagai *encyclopaedische beschrijvingen van zenden en gewoonten* (ungkapan ensiklopedik tentang adat istiadat Jawa), selanjutnya kitab tersebut kemudian terkenal dengan sebutan Ensiklopedi Kebudayaan Jawa. Didasarkan atas pentingnya *SC* dalam sastra dan budaya Jawa menyebabkan banyak peneliti melakukan penggalian pengetahuan dalam budaya Jawa yang memanfaatkan *SC* sebagai sumber data.

Sebagai sumber data *SC* memuat pengetahuan-pengetahuan tentang sesuatu hal yang dikupas secara luas. Sebagai contoh pengetahuan tentang pengobatan tradisional dikupas dengan cara yang cukup mendalam, dari obat-obat yang digunakan, cara penggunaannya, penyakit-penyakit yang dibicarakan, syarat yang digunakan dalam melakukan pengobatan tradisional. Berdasarkan penelitian yang dilakukan tampak adanya pola-pola tertentu yang digunakan dalam mengupas masalah pengobatan tradisional. Penelitian ini akan meneliti pola pengobatan tradisional yang terdapat pada *SC*. Adapun pola pengobatan tradisional yang dimaksud adalah bentuk atau struktur yang tetap dalam melakukan upaya kesehatan dengan cara lain dari ilmu kedokteran dan berdasarkan pengetahuan yang diturunkan secara lisan maupun tulisan yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia. Adapun istilah obat tradisional mengacu pada pendapat Agoes (1996: 2) yaitu obat yang dibuat dari bahan atau paduan bahan-bahan yang diperoleh dari tanaman, hewan, atau mineral yang belum berupa zat murni. Obat tradisional meliputi simplisia, jamu gendong, jamu berbungkus dan obat kelompok fitoterapi.

SC adalah sebuah karya sastra Jawa yang besar, sebagai sebuah karya sastra, pengkajian terhadap SC akan dilihat sebagai komunikasi sastra yang memusatkan perhatian pada aspek pragmatik komunikasi sastra. Peneliti dalam hal ini sekaligus menjadi pembaca akan menggali makna dan menyajikannya dalam deskripsi yang kemudian dapat dimanfaatkan menjadi sumber data bagi disiplin ilmu yang lain.

Adanya kebutuhan pengetahuan pengobatan tradisional dan adanya karya sastra yang menjadi sumber pengetahuan dan budaya Jawa yang memuat sebagian pengetahuan pengobatan tradisional dan adanya dukungan pendekatan pragmatik dari ilmu sastra menjadi alasan untuk melakukan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang ingin dicari jawabnya melalui penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pola pengobatan tradisional untuk kesehatan dalam SC?
2. Bagaimanakah hubungan jenis gangguan kesehatan dengan pengobatan dalam SC?
3. Apakah latar belakang pengobatan tradisional untuk kesehatan yang terdapat dalam SC?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan:

1. Pola pengobatan tradisional untuk kesehatan yang terdapat dalam SC.
2. Hubungan jenis gangguan kesehatan dengan pengobatan dalam SC.

3. Latar belakang pola pengobatan tradisional dalam *SC*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini mempunyai jangkauan manfaat teoretis dan praktis. Dalam kedudukan *SC* sebagai sebuah karya sastra, secara teoretis penelitian ini berguna untuk mengembangkan ilmu sastra. Teori sastra yang selama ini berkembang dan yang berasal dari Barat akan diujicobakan penerapannya bagi sastra Jawa khususnya *SC*. Dikatakan sebagai alternatif uji coba teori sastra, karena sebagai alat analisis, tidak harus pas, ada tegangan antara teori sastra dengan data penelitian.

Secara praktis penelitian ini berguna sebagai mata rantai bagi penelitian-penelitian terhadap *SC* yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain hingga akhirnya dapat diambil konsep-konsep ilmu dan pengetahuan dalam *SC* yang merupakan manifestasi dari budaya Jawa. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi disiplin ilmu yang lain seperti ilmu kesehatan karena menyajikan data tentang penyembuhan tradisional yang terdapat dalam salah satu hasil karya sastra dan budaya Jawa.

E. Definisi Operasional

Pola pengobatan tradisional yang dimaksud adalah bentuk atau struktur yang tetap dalam melakukan upaya kesehatan dengan cara lain dari ilmu kedokteran dan berdasarkan pengetahuan yang diurunkan secara lisan maupun tulisan yang berasal dari Indonesia maupun luar Indonesia.

Adapun istilah obat tradisional mengacu pada pendapat Agoes (1996: 2), yaitu obat yang dibuat dari bahan atau paduan bahan-bahan yang diperoleh dari tanaman, hewan, atau mineral yang belum berupa zat murni. Obat tradisional meliputi simplisia, jamu gendong, jamu berbungkus dan obat kelompok fitoterapi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian teoritik

Pengertian sastra untuk sastra Jawa berbeda dengan pengertian sastra untuk khasanah sastra di luar sastra Jawa. Perbedaan tersebut tampak pada jangkauan obyek khasanah karya sastra. Dalam sastra Jawa klasik, sastra diartikan sebagai karya yang berguna. Pendapat tersebut mengacu pada pendapat yang antara lain dikemukakan oleh Kats (1934: 1) yang menyebutkan bahwa segala tulisan yang mempunyai sarana bahasa seperti misalnya dongeng-dongeng, surat berharga yang merupakan karya monumental dari penguasa kepada rakyat, undang-undang atau pranata-pranata penguasa jaman dahulu, surat pengangkatan raja kepada punggawa maupun abdi dalem, piagam atau prasasti, kitab yang mengungkapkan tentang ajaran agama, tentang ilmu alam, ilmu hewan, ilmu pertanian, adat tata cara dan sebagainya termasuk dalam lingkup kesusastraan.

Sesuai dengan pengertian sastra dalam sastra Jawa tersebut, pendekatan pragmatik seperti yang ditawarkan Abrams (Abrams dalam Teeuw, 1984:48) dapat digunakan. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang menitikberatkan pada sisi pembaca. Istilah pragmatik menunjuk pada efek komunikasi yang seringkali dirumuskan dalam istilah Horatius, yang menyebutkan bahwa seniman bertugas untuk *docere*, *delectare* dan *movere* yaitu memberi ajaran dan kenikmatan serta menggerakkan pembaca ke kegiatan yang bertanggungjawab. Karena komunikasi teks dengan pembaca, pembaca dapat dipengaruhi dan digerakkan untuk bertindak (Teeuw, 1984: 50). Artinya setelah

pembaca dapat memahami makna dalam *SC* pembaca dapat memanfaatkan untuk kepentingan dalam kehidupannya.

Untuk menggali makna dalam *SC* diperlukan suatu pendekatan tersendiri, karena genre *SC* adalah puisi berbentuk tembang macapat serta ditulis dalam bahasa Jawa Baru masa awal abad XIX dan juga memuat banyak kata-kata Kawi. Bahasa Jawa Baru adalah istilah yang digunakan untuk menyebut bahasa yang digunakan pada karya-karya sastra yang muncul pada masa Kartasura-Surakarta atau jaman pemerintahan Pakubuwana I (1703-1719) sampai dengan jaman Mangkunegara IV (1858-1881). Pusat perhatian analisis dalam penelitian ini adalah pola penyembuhan tradisional dalam *SC*. Pemahaman atau konkretisasi pola penyembuhan tradisional dalam tembang macapat tersebut dapat terangkat melalui berbagai cara, yang dipilih dalam penelitian ini adalah melalui sistem komunikasi sastra, yaitu komunikasi antara penyair sebagai penulis, teks dan pembacanya. Selanjutnya dipilih pendekatan yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu pendekatan pragmatik.

Berdasarkan keadaan teks dan tujuan penelitian yang pada dasarnya adalah upaya untuk merebut makna maka diperlukan kerja hermeneutik. Hermeneutik menurut Teeuw (1984:123), adalah ilmu atau teknik memahami karya sastra atau ungkapan bahasa dalam arti yang lebih luas menurut maksudnya. Cara kerja hermeneutik untuk penafsiran karya sastra dilakukan dengan pemahaman unsur-unsur berdasarkan keseluruhannya. Lebih lanjut Scholes (1985:25), menyatakan bahwa pembacaan dan penafsiran teks merupakan dua aspek dari studi teks.

Dalam penelitian ini, pembacaan teks yang dimaksudkan adalah pembacaan teks menurut pandangan Riffaterre (1978). Berkaitan dengan pembacaan, Riffaterre

(1978:5) menyebutkan adanya dua jenis pembacaan, yaitu pembacaan *heuristik* dan pembacaan *retroaktif*. Pembacaan *heuristik* merupakan tahap pembacaan yang membutuhkan kompetensi linguistik pembaca. Dalam tahap ini pembaca diharapkan mampu memberi arti terhadap bentuk-bentuk linguistik yang mungkin saja tampak tidak gramatikal.

Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* merupakan tingkat pembacaan yang lebih tinggi dan kompleks. Pembacaan tingkat ini melibatkan banyak hal di luar kode bahasa. Dengan kata lain, pembacaan pada tingkat ini merupakan pembacaan untuk membongkar makna teks secara keseluruhan. Dalam hal ini tidak seperti pembaca tingkat pertama yang berjalan secara linear dari permulaan sampai akhir, tetapi menggabungkan berbagai kode secara integratif dan bergerak bolak-balik dari berbagai bagian teks ke bagian-bagian yang lainnya.

Pembacaan *heuristik* merupakan pembacaan menurut konvensi bahasa (Indonesia). Pembacaan *retroaktif* atau *hermeneutik* adalah pembacaan ulang dengan memberikan tafsiran. Bacaan ini berdasarkan sistem tanda semiotik tingkat kedua, yang merupakan konvensi sastra. Dengan demikian karya sastra dapat dipahami tidak saja dari arti kebahasaannya, tetapi dari makna kesastraanya (Pradopo, 1991:6). Ketika pembaca bekerja dari permulaan hingga akhir, pembaca tersebut sedang mengulas kembali, merevisi dan membandingkan teks, pembaca mulai mengakui bahwa pernyataan yang pada mulanya dianggap tidak gramatikal, dalam kenyataannya adalah ekuivalen karena hal itu tampak sebagai varian-varian matriks struktural yang sama. Akibatnya teks adalah suatu variasi atau modulasi struktur, tematik, dan simbolik. Efek

maksimal dari pembacaan *retroaktif* merupakan pembangkit makna. (Riffaterre, 1978:5-6)

Penggalian makna terhadap *SC* dan pencarian latar belakang pola pengobatan tradisional dalam *SC* tidak dapat dilepaskan dari kenyataan atau mimesis karya sastra tersebut. Pemberian makna pada karya sastra berarti juga perjalanan bolak-balik yang tak berakhir antara dunia kenyataan dan dunia khayalan, karena hubungan antara kenyataan dan rekaan dalam sastra adalah hubungan dialektik atau bertangga, bahwa mimesis tidak mungkin tanpa kreasi, tetapi kreasi tidak mungkin tanpa mimesis (Teeuw, 1984: 249). Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa untuk mencari makna dalam *SC* terlebih dahulu melalui proses pembacaan bertahap yang kemudian dicari kesesuaiannya di dalam konteks kebudayaan Jawa. Demikian pula untuk mengetahui latar belakang penggunaan pola dimaksud perlu pula melihat konteks budaya dan jaman yang melingkupi karya sastra tersebut.

Adapun pemakaian istilah pengobatan tradisional dalam penelitian ini disesuaikan dengan pemakaian istilah yang digunakan untuk cara-cara pengobatan yang berkembang di tengah masyarakat luas oleh WHO (Agoes, 1996: 59). Lebih lanjut terdapat pula istilah lain yang dipakai yaitu *traditional healing*, ada pula yang menyebut *folk medicine*, *alternative medicine*, *ethnomedicine* dan *indigenous medicine*, atau dalam bahasa sehari-hari sering disebut sebagai *pengobatan dukun*, *penggunaan ramuan asli*, dsb. Lebih lanjut dikemukakan oleh Agoes (1996:59) bahwa jenis pengobatan tradisional cukup banyak, namun yang merupakan sistem terkodifikasi dan diakui hanyalah: pengobatan tradisional Cina, pengobatan tradisional India dan kedokteran Arab atau *Unani Medicine*, adapun Indonesia juga mempunyai

berbagai cara pengobatan tradisional yang akarnya dapat ditelusuri dari ketiga aliran di atas.

Jenis pengobatan tradisional yang dikenal di Indonesia meliputi pengobatan tradisional dengan ramuan obat, pengobatan tradisional spiritual/kebatinan, pengobatan tradisional dengan memakai peralatan/perangsangan, dan pengobatan tradisional yang telah mendapat pengarah dan pengaturan pemerintah (Agoes, 1996: 91). Berdasarkan pendapat tersebut penelitian tentang pengobatan tradisional dalam SC diadakan.

B. Kajian terhadap hasil-hasil penelitian sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan berkaitan dengan pola penyembuhan tradisional dalam baik yang diambil dari sebuah manuskrip maupun kajian tradisi sejauh pengamatan peneliti adalah seperti yang dituliskan di bawah ini.

Tinjauan tentang obat-obatan pada tumbuh-tumbuhan yang terdapat pada teks

Salokapatra telah diteliti oleh tim dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

berjudul *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Kraton Suatu Kajian terhadap Serat Salokapatra*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pohon gayam, soka, blimbing wuluh, kelapa gading menjadi tumbuh-tumbuhan yang ditanam di kraton karena diambil manfaat sebagai tanaman obat.

Kajian tentang pengobatan tradisional yang dilakukan di di desa Ngestireja, kecamatan Tepus, kabupaten Gunung Kidul telah dilakukan oleh tim dari Depdikbud dengan judul *Pengobatan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Hasil penelitian

merupakan deskripsi tentang konsep sakit dan ciri-cirinya, jenis-jenis penyakit dan pengobatannya, siapa yang mengobati, bagaimana cara pengobatan yang dilakukan, persyaratan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengobatan.

Penelitian terhadap *SC* meliputi penelitian terhadap aspek budaya Jawa seperti yang dilakukan oleh Padmopuspito (1992), aspek filsafat Jawa seperti yang dilakukan oleh Suwardi, aspek makanan tradisional seperti yang dilakukan oleh Fakultas Sastra UGM bekerjasama dengan LSJ (1998). Berdasarkan hasil-hasil penelitian di atas, maka penelitian tentang pola penyembuhan tradisional dalam *SC* belum pernah dilakukan.

Selanjutnya identifikasi tentang jenis-jenis penyakit beserta pengobatannya, cara pengobatan yang dilakukan serta persyaratan dan perlengkapan yang dibutuhkan dalam pengobatan sebagai hasil penelitian berjudul Pengobatan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi bahan pembandingan dan data sekunder ketika melakukan analisis data. Demikian pula identifikasi tentang tanaman obat sebagai hasil penelitian *Makna Simbolik* Tumbuh-tumbuhan dan Bangunan Kraton Suatu Kajian terhadap Serat Salokapatra menjadi acuan ketika mencari data pada tahap menerjemahkan teks *SC*.

BAB III

CARA PENELITIAN

A. Pengadaan data

1) Unit analisis

SC adalah karya sastra dalam bentuk tembang dengan bahasa pengantar bahasa Jawa Baru, berjumlah 12 jilid. Penelitian ini merupakan penelitian pustaka, yaitu menelaah pustaka yang berkaitan dengan obyek penelitian. Oleh karena itu untuk penentuan unit analisis terlebih dahulu dilakukan pembacaan disertai penerjemahan terhadap teks *SC*. Selanjutnya dilakukan konkretisasi melalui dua tahap pembacaan, yaitu pembacaan heuristik dan retroaktif. Setelah teks *SC* berhasil dikonkretkan, unit analisis mulai dicari. Dalam hal ini satuan data berupa kata, kalimat, frase, kelompok kata dan teks sebagai unit analisis. Satuan-satuan tersebut dibaca bolak balik dengan cara heuristik dan retroaktif sampai mendapatkan data.

2) Rencana Sampling

Teknik sampling yang digunakan adalah studi populasi.

3) Pencatatan

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan bolak balik model Riffaterre (1978). Hasil pembacaan berupa arti dan makna dicatat, diinventarisasikan, diklasifikasikan menurut temanya.

Pengumpulan data diawali dengan pembacaan heuristik dan retroaktif untuk memisahkan bagian teks yang tidak memiliki indikator penyembuhan tradisional. Pengumpulan data dilanjutkan dengan penyusunan satuan sampel berupa tema penyembuhan tradisional. Data yang telah ditemukan dicatat dan pada teks diberi garis bawah. Data tersebut kemudian dianalisis sesuai dengan analisis pragmatik.

B. Penyeleksian Data

Reduksi data dilakukan dengan menyisihkan kata, kelompok kata, kalimat, frasa yang tidak mempunyai makna sesuai dengan tema pengobatan tradisional.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan setelah ditemukan data penelitian berupa kata, kelompok kata, frase, kalimat dari teks *SC* yang sesuai dengan tema pengobatan tradisional. Langkah analisis data meliputi langkah untuk meringkas data, agar apa yang direpresentasikan dapat lebih dipahami, diinterpretasikan menjadi lebih baik, kemudian menemukan pola dan keterkaitan dalam data dan menghubungkan data yang diperoleh dari *SC* dengan data-data yang diperoleh dari sumber yang lain, yaitu data-data yang diperoleh dari penelitian biologi untuk melengkapi informasi.

D. Inferensi

Keseluruhan data yang terseleksi kemudian dibaca lagi dengan cara heuristik, selanjutnya ditafsirkan. Penafsiran yang dilakukan disesuaikan dengan konteks budaya Jawa.

E. Validitas dan Reliabilitas

Dalam upaya validasi digunakan cara validasi dalam penelitian Analisis Isi, karena pada dasarnya penelitian yang dilakukan ini juga termasuk dalam kategori penelitian Analisis Isi. Validasi yang dimaksud melalui kesahihan semantik (Krippendorff, 1993: 257) yaitu mengkorespondensikan semantik bahasa data dengan kesahihan sumber penerima, atau hubungan konteks yang lain. Adapun Reliabilitas menggunakan intra rater.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subyek Penelitian

SC ditinjau dari jenisnya termasuk karya sastra yang berbentuk puisi dengan tembang macapat. Kisah yang terdapat dalam *SC* adalah tentang perjalanan Seh Among Raga di Jawa. Di balik cerita tersebut *SC* memuat pengobatan dan pengetahuan kesehatan tradisional Jawa beserta obat-obat tradisional yang ditawarkan. Pengetahuan-pengetahuan tersebut disampaikan dalam bentuk dialog antara tokoh-tokoh dalam cerita. Pengetahuan tersebut ditemukan pada pupuh I. 23. 2-23; I. 58. 14-15; III. 212. 27-28; III. 213. 1-5; III. 215. 6-7; III. 224. 4; III. 251. 4-72; III. 252. 1-32; III. 253. 1-10; IV. 273. 20-21, 37; IV. 320. 11-14; V. 323. 84-65; V. 357. 175-176; VI. 359. 18; VI. 371. 30-31; VI. 372. 1-9; VII. 376. 273, 283-288; VIII. 383. 259-262; IX. 614. 41-43; IX. 616. 4-7, 19-20; IX. 617. 22-24, 59-73.

B. Sajian Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tampak adanya sistem yang tetap dalam upaya memperoleh kesehatan. Sistem yang tetap tersebut meliputi: penggunaan, perhitungan hal-hal tertentu, yang disebut sebagai syarat untuk pengobatan tradisional dan cara-cara yang tetap yang digunakan dalam melakukan pengobatan tradisional. Adapun upaya kesehatan atau pengobatan tradisional meliputi: upaya penjagaan kesehatan dan upaya penyembuhan penyakit.

1. Pola Pengobatan

a. Tabel 1 Syarat Pengobatan Tradisional

No	Pengobatan Tradisional	Data
1	Wuku, Perhitungan hari Pasaran	III.253:1,2,3,4,5,6,7,8,9
2	Perhitungan hari naas/sial	III.253: 10
3	Pendekatan, Penyerahan kepada Tuhan	III.253:11
4	Pantang Makanan	VI.359:14-15
5	Makan daging buaya	VI.359:17
6	Makan daging landak	VI.359:18

b. Tata Cara Pengobatan Tradisional

1) Tabel 2 Penjagaan Kesehatan

No	Cara	Data
1	Pupuh	I.23:5
2		III.251:43
3	Minum	III.252:10-19
		III.252:22-28
		IV.273:37
	Jimat	I.23:4,9,11,12,15

2) Tabel 3 Penyembuhan Penyakit

No	Cara	Data
1	Pupuh/tetes	I.23:17-18
2	Makan	III.251:17,18,19, 20,21,22,24, 25,26,27,28,29-30,32-33,66
		I.23:5,6 III.251:50,54 III.252:33,34
3	Uyub (minum sekaligus sampai habis)	I.23:6 III.251:7,12,34,38,40,41,42, 45,53,59,62
4	Boreh/blonyo	I.23:12-14

5	Pilis	III.251:4,5,6,48,49, 56,68,71,72
6	Tapel	III.252:3,4,5
7	Popok	VII.376:285-286
8	Kombinasi	X.617:59-60 III.251:35,36,37 III.251:63 III.251:8 III.251:10- 11,13,14,15,16,22-23,29- 31,52,64-65,66-67,70 III.252:3,20 VI.371:30 VI.372:1-7 VII.376:283-284,285-287 X.616.4

2. Hubungan Pengobatan Tradisional dengan Obat Tradisional

Bagian ini menyajikan hubungan yang terjadi antara pengobatan tradisional yang meliputi penjagaan kesehatan dan gangguan kesehatan dengan obat tradisional yang digunakan. Jenis-jenis tanaman, hewan, bumbu dapur apa saja yang digunakan untuk penjagaan kesehatan dan mengobati gangguan kesehatan.

Pada tabel 5 dikemukakan kesehatan dengan obat tradisional dipilah dari gangguan kesehatan yang berhubungan dengan perut, telinga, mulut, gigi, tenggorokan, tubuh secara umum, mata, kepala serta kulit dan kelamin.

a. Tabel 4 Hubungan Penjagaan Kesehatan dengan Obat Tradisional

No	Penjagaan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Perut.	1.	Anton-anton, anggi-anggi.	III. 252. 8-9.
		2.	Adas, pulasari, mungsi, tambar, cabe, mrica, kayu manis, pala, botor, kedhawung, kencur.	III. 252. 10-13.
2.	<i>Pedhetan?</i>	1.	Bung kelor, buah inggu, buah klungsu, jeruk nipis, sunthi.	III.252.19.
3.	Tubuh (Lulur).	1.	Adas pulasari, kayu manis, pala, sari bunga pulu, manis jangan sidawayah, tambar.	III.252.22.
		2.	Jinten hitam, kemukus, jongrahap, cabe, bawang merah, saprantu, kencur, kunir, jeruk pecel.	III.252.23.
		3.	garam, pucuk ganthi, pucuk pandan widasari, cengkeh, jahe keling, majakan, mesoyi, mrica, mungsi, empon-empon, bengle, temulawak, puyang.	III.252.24-25.
	Tubuh (Minum).	1.	Temu, gula kelapa.	V.273.37.
4.	Pengantin.	1.	Beras temu, keningar, asam, laos muda.	V.357.175.
		2.	Buah delima putih, buah ganthi, pucuk mesoyi, majakan, kapulaga,	VII.383.259-260.

		3. cengkeh, isi kecubung, wulung, benang lawe, empon-empon, temu giring. Buih cacing, abu kraras, pisang emas, kulit ular, 1. cabe, pala, cengkeh, kumukus, mrica, sulah, telur burung empit, cangkang telur ayam tembayan, lengkang sunthi, pyun benggala, bunga setaman.	VII.383.261-262.
--	--	--	------------------

b. Tabel 5 Hubungan Gangguan Kesehatan dengan Obat Tradisional

1). Perut

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Perut Kembang.	1.	Senggukan, lebu, ketumbar, mungsi, cabai.	III. 251.46 – 47
		2.	Laos, lempuyang.	
2.	Perut Bengko, kaku, keras.	1.	Dlingo, laos.	III. 251.48 – 49
		2.	Sahang, empu kunyit,	
		3.	Walikadep.	
3.	Tidak bisa buang angin.	1.	Akar waluh, bawang putih, jeruk nipis.	III. 251.58
4.	Diare	1.	Bawang merah, puyang, daun sabrang, bendo, peru.	III. 252. 20 - 21
5.	Cacingan	1.	Daun laos, dlingo, bingle, mungsi, bawang putih, garam, arang kayu jati.	III. 251.9
6.	Raceg, cacingan di bagian perut dan mata.	1.	Daun ketepeng, adas pulosari, bawang merah.	III. 251.15 – 16
		2.	Pohon Secang.	
7.	Kehamilan, tidak sehat.	1.	Daun api-api, ujung majala, podisari, adal-adal hitam.	III. 251. 51 – 54
		2.	Lempuyang, garam, arang pohon kayu jati.	
8.	Kehamilan, keluar vlek darah.	1.	Adas, akar kamrunggi, asam merah, bawang merah, garam, minyak	III. 251. 51 – 54

9.	Kehamilan keluar lendir.	1.	kelapa. Sabut kelapa, podisari, ujung kencur sidowayah, lempuyang.	III. 251. 55 – 56
		2.	Puyang, ujung majakan, podisari.	
10.	Kehamilan banyak mengandung air.	1.	Laos, puyang, mungsi, ketumbar.	III. 251. 57
11.	Sakit perut ketika hamil.	1.	Akar kencur, akar dilem, jebug.	III. 251. 62 - 63

2) Telinga, Mulut, Gigi, Tenggorokan

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Sakit telinga.	1.	Elar burung Pelatuk Bawang.	I. 23. 18
		2.	Werak, bawang putih, legen.	III. 251. 17 – 19
		3.	Akar glagah, adas pulosari.	
		4.	Bawang putih, kunir.	
2.	Telinga berbau.	1.	Daun senthing, kunir.	III. 251. 20.
3.	Telinga kopok.	2.	Daun kempladean, senthing, kunir.	III. 251. 21.
4.	Tuli.	1.	Merica, akar kelor, minyak wijen.	III. 251. 22 – 23.
5.	Mulut canten.	1.	Kempladean merah, empu kunir, air payau.	III. 251. 8.
6.	Gigi	1.	Darah semut, gula kelapa.	III. 251. 64 – 65.
7.	Batuk.	1.	Empu kunyit, terasi merah, asem kawak, air santan.	III. 251. 38 – 39.
		2.	Minyak kelapa, kunci, asem kawak.	
8.	Batuk dahak tidak keluar.	1.	Sunthi, akar gondoroso hitam, jeruk linglang.	III. 251. 40.
9.	Batuk darah.	1.	Daun jambe, adas pulosari.	III. 252. 29 – 34.
		2.	Adas pulosari.	
		3.	Terasi merah, jeruk nipis.	

		4.	Bawang merah, lombok merah, jeruk muda.	
--	--	----	---	--

3) Tubuh secara umum

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Sakit sambang, sakit yang datangnya tiba-tiba.	1.	Daun kawis, cabai, ganthi, mesoyi, kemukus.	III. 251. 44 – 45.
		2.	Daun beringin, abu dapur.	
2.	Bengkak.	1.	Asam kawak, kayu manis.	III. 251. 68 – 72.
		2.	Jahe, akar jahe, pohon rempelas.	
		3.	Angkup buah kudu, beras.	
		4.	Daun mentaos, daun senthing, daun kaki mandagi, kemiri, adas, bawang putih, garam.	
3.	Mandul (pihak laki-laki).	1.	Delimo, telur ayam jago kate, minyak wijen.	VII. 372. 285 – 287.
		2.	Zakar bajing, senenjong, cabai wungkuk, telur ayam kate yang masih baru.	
4.	Sawan.	1.	Dlingo bingle, bawang putih, inggu, ragi, lirang, adas pulosari, bunga sumbo, ketumbar, mungsi, pala.	III. 252. 26 – 28.
		2.	Kayu manis, kemukus, sentho, mesoyi, rasuk angin, cengkeh, pucuk kapulogo, karang, kedawung.	
5.	Pucat.	1.	Daun dan buah opo-opo.	V. 323. 84 – 85.

4) Mata

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Mata lamur.	1. 2.	Otak binatang tupang. Buah turi merah, garam, minyak goreng.	I. 23. 5. III. 251. 25.
2.	Mata kabur.	1.	Daun kecipir.	
3.	Mata mlentus.	1.	Empu kunyit, kuning telur, asam kawak, kayu jati.	III. 251. 26.
4.	Mata gatal.	1.	Garam pria, isi lerak.	III. 251. 27.
5.	Mata sakit.	1.	Asam kawak, kunyit, sido wayah, cacing.	III. 251. 28.
6.	Mata mletus karena cacar.	1.	Paku besi, air jernih.	III. 251. 30 – 31.
7.	Mata belek / merah / rabun.	1.	Air jambe muda, kayu jurang, adas pulosari, sunthi.	III. 251. 32.

5) Kepala

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Sakit pusing.	1. 2. 3. 4.	Pulosari, kemukus, bawang putih. Akar jeruk pecel, jebug sunti, merica, dlingo bengle. Kemukus, lempuyang. Daun kelor, daun dadap, laos, waresah, temu ireng.	III. 251. 37.
2.	Sakit syaraf.	1. 2.	Daun kawis, kulit bawang putih, jeruk pecel, bengle. Kulit telur, minyak kelapa, dlingo bengle.	III. 251. 12 – 14.

6) Kulit dan kelamin

No	Gangguan Kesehatan	No	Obat Tradisional	Data
1.	Kaki belaken.	1.	Kayu urip, widuri, welat bambu manis, ubi jalar, bara api.	VI. 371. 30 – 372. 1.
2.	Wudun atau bisul.	1.	Air dingin.	X. 614. 29 – 41.
3.	Rajasinga, siphilis.	1.	Blothong kuda betina, daun merah, sundel malem, kuda betina, ulat turi, bawang merah, minyak jlantah, minyak celeng.	X. 616. 4 – 6., 617. 58 – 60.
4.	Lemah Syahwat	1.	Lung pare, bengle.	III.252.3
		2.	Minyak ayam hitam mulus.	III.252.4
		3.	Gajih ayam hitam mulus.	III.252.5
		4.	Laos, kunci,, sunthi, kayu manis, menyan, madu, wawrat ngawan saga?	III.252.6
		5.	Mrica, sunthi, cabe, garam laki-laki, arang jati, gula aren.	VII.376.283-284.

Keterangan:

angka romawi menunjukkan jilid, angka arab setelah angka romawi menunjukkan pupuh, angka arab selanjutnya menunjukkan bait.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pola Pengobatan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan tampak bahwa pola pengobatan yang terdapat dalam *SC* meliputi adanya syarat-syarat pengobatan tradisional, tata cara pengobatan tradisional yang meliputi pen jagaan kesehatan dan penyembuhan penyakit.

a. Syarat Pengobatan Tradisional

Syarat pengobatan tradisional meliputi hal-hal yang diperlukan berupa peraturan atau petunjuk sebelum melakukan pengobatan tradisional. Peraturan tersebut berkaitan dengan penggunaan perhitungan hari yang disebut sebagai *Saptawara* (hari yang jumlahnya ada tujuh, yakni hari Ahad sampai dengan Sabtu), *Pancawara* (Pasaran yang jumlahnya ada lima yakni; Paing, Pon, Wage, Kliwon, Legi), dan *Pawukon* (Wuku yang berjumlah tiga puluh, yakni wuku *Sinta, Landep, Wukir, Kurantil, Tolu, Gumbreg, Warigalit, Warigagung, Julungwangi, Sungsang, Galungan, Kuningan, Langkir, Mandhasiya, Julungpujut, Pahang, Kuruwelut, marakeh, Tambir, Madhangkungan, Maktal, Wuye, manail, Prangbakat, Bala, Wugu, Wayang, Kulawu, Dhukut, Watugumung*).

Berdasarkan hasil penelitian tampak bahwa pengobatan terhadap suatu penyakit tertentu memerlukan hari, pasaran dan wuku yang berlainan. Sebagai contoh pada pengobatan sakit mata diajukan syarat hari Kamis Legi wuku *Sinta*, sedangkan untuk pengotan penyakit yang disebabkan oleh hawa nafsu menggunakan hari Minggu Kliwon wuku *Tolu*. Penyembuhan orang yang sakit

ingatan dengan menggunakan hari Selasa Wage wuku Gumbreg. Syarat perhitungan hari, pasaran dan wuku untuk pengobatan penyakit tidak bersifat kaku, artinya diajukan pula perhitungan waktu yang lain disesuaikan dengan kondisi penderita. Alternatif waktu untuk penyembuhan berbagai macam penyakit disebutkan hari Sabtu Pon wuku Pahang, hari Kamis Kliwon wuku Marakeh, dan hari Minggu Legi atau Senin Pahing wuku Kulawu.

Dalam *SC* terdapat hal yang menarik, yaitu adanya pandangan bahwa penyakit tidak terbatas pada terjangkitnya tubuh secara fisik oleh berbagai kuman, virus, atau adanya ketidaknormalan fungsi organ tubuh, tetapi juga karena sebab non fisik. Sebagai misal seorang wanita yang meninggalkan suaminya karena sesuatu hal disebut sebagai wanita tersebut terkena penyakit. Oleh karena itu disebutkan adanya syarat untuk penyembuhan kepada wanita yang meninggalkan suaminya agar kembali rukun dengan suaminya, disarankan pada hari Senin Kliwon wuku Kuningan.

Disebutkan dalam *SC* bahwa bagi orang yang memerlukan penanganan karena menderita sakit yang tidak sesuai dengan masa yang ditulis di atas, dengan cara penyerahan diri dan pendekatan diri kepada Tuhan Yang Maha Kuasa. Disamping itu, orang yang sedang melakukan pengobatan tradisional hendaknya menghindari hari naas dan sial. Berkaitan dengan hari naas dan sial disebutkan oleh Soemodidjojo (1980: 140) bahwa dalam kebudayaan Jawa yang disebut sebagai hari naas adalah hari dan pasaran waktu meninggalnya kedua orang tua, dan tiga hari sesudah *neptu* orang tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan hari sial adalah hari dan pasaran yang termasuk hari buruk atau hari

yang tidak baik untuk melakukan usaha, hari yang disebut sebagai *Taliwangke*, dan hari yang disebut sebagai *Samparwangke*. Hari yang tidak baik untuk melakukan usaha yaitu Ahad Pahing, Setu Pon, Jumuah Wage, Selasa Kliwon, Senin legi, Kemis Wage, Rebo Legi, Ahad Paing, Kemis Pon, Selasa Wage, dan Setu Kliwon. Hari Taliwangke adalah pada wuku Wuye pada hari Senin Kliwon, wuku Wayang hari Selasa Legi, wuku Landhep hari Rebo Paing, wuku Warigalit hari Kemis Pon, wuku Kuningan wuku Jumuah Wage, wuku Kuruwelut hari Setu Kliwon. Hari *Samparwangke* mencakup hari Senin Kliwon wuku Warigalit, Senin Legi wuku Bala, hari Senin Pahing wuku Sinta, hari Senin Wage wuku Tambir.

Lebih lanjut disebutkan dalam *SC* adanya makanan-makanan pantangan agar orang tetap sehat. Disebutkan dalam *SC* agar orang yang sudah tua tetap sehat, sebaiknya berpantang jenis-jenis makanan seperti daging sapi, telur, daging ayam bagian sayap, paha, *brutu* dan *jeroan*. Orang yang mempunyai kegemaran memakan jenis makanan seperti tersebut di atas, pada masa tuanya tidak akan berusia panjang.

Untuk penjagan kesehatan, orang disarankan untuk memakan ikan *selira* atau biawak. Menurut *SC* ikan *selira* bermanfaat untuk menjaga kesehatan agar tubuh tidak mudah terserang penyakit. Di samping itu, untuk menjaga kesehatan, membuat kuat tulang dan kulit, menambah kekuatan laki-laki serta menambah kesuburan wanita agar cepat mendapatkan anak disarankan untuk menyantap daging landhak.

b. Cara Pengobatan Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan di depan tampak pola-pola pengobatan tradisional baik untuk penjagaan kesehatan maupun penyembuhan penyakit melalui cara pengobatan tradisional tertentu. Cara pengobatan tradisional untuk penjagaan kesehatan yang terdapat pada SC meliputi cara *pupuh*, cara minum, dan menggunakan jimat. *Pupuh* adalah suatu cara pengobatan dengan meneteskan ramuan yang sudah ditumbuk atau diremas kemudian ramuan tersebut dimasukkan dalam kain yang bersih kemudian diperas secara perlahan sambil ditetaskan pada mata. Adapun jimat menurut Poerwadarminta (1939: 92) disebutkan sebagai barang atau alat yang digunakan karena mempunyai kekuatan tertentu, atau mempunyai kesaktian dan dapat digunakan untuk menolak penyakit dan penolak bala. Adapun jimat yang digunakan untuk penjagaan kesehatan dalam SC adalah bagian-bagian tubuh burung Pelatuk Bawang seperti bagian mata, sayap, tulang, hati dan lidahnya.

Dari sejumlah cara yang digunakan untuk pengobatan tradisional berupa penjagaan kesehatan di atas, cara yang paling banyak digunakan adalah cara minum. Cara pengobatan tradisional untuk penjagaan kesehatan dengan cara minum tercatat digunakan untuk sepuluh kasus, yang terdapat pada III. 251. 43 a-c, III, 252. 10-19 a-f, III. 252. 22-28 a-f, dan IV. 273. 37 a-h. Cara pengobatan tradisional untuk penjagaan kesehatan dengan menggunakan jimat terdapat pada tujuh kasus yang diterangkan pada I. 23. 4, I. 23. 9, I. 23. 11, I. 23. 12, dan I. 23. 15.

Adapun tata cara pengobatan tradisional berupa penyembuhan penyakit dalam SC banyak menggunakan cara diteteskan atau *dipupuh*, cara dimakan, cara diminum sekaligus sampai habis atau *uyub*, cara boreh (*blonyo*), cara *pilis*, cara *tapel*, cara *popok*, dan cara kombinasi. Dari sejumlah cara-cara yang digunakan di atas yang paling banyak digunakan adalah pengobatan tradisional berupa penyembuhan penyakit dengan cara kombinasi. Adapun yang dimaksud dengan cara kombinasi adalah berbagai cara yang digunakan secara bersama-sama untuk menangani penyakit. Berdasarkan hasil penelitian disebutkan adanya cara kombinasai berupa cara kurung dan boreh; cara boreh dan doa khusus; cara cekok, dan tetes atau *pupuh*; cara tetes atau *pupuh*, dan doa khusus; cara minum, tetes atau *pupuh* dan *tutul*; cara *mamah* dan minum atau teguk; cara tetes atau *pupuh*, dan memakai doa khusus; cara *mamah* dan *sembur*; cara *boreh* dan *urut*; cara minum dan telan; cara telan dan doa khusus; cara minum, rendam, *kerok*, dan *popok*, cara usap, urut, telan dan minum; serta cara *boreh* dan gosok. Cara pengobatan tersebut digunakan untuk enam belas kasus yang dijelaskan pada I. 23. 17-18. , III. 251. 17, III. 251. 18. III. 251. 19, III. 251. 20, III. 21, III, 251. 22, III. 251. 24, III. 251. 26, III. 251. 26, III. 251. 27, III. 251. 22, III. 251. 29-30, III. 251. 32-33, III. 251. 66, III. 251. 70, III. 252. 3, III. 252. 20, VI. 371. 30, VI. 372. 1-7, VII. 376. 283-284 .

Adapun yang dimaksud dengan cara pengobatan tradisional dengan menggunakan cara *kurung* adalah pengobatan yang dilakukan dengan meletakkan pasien atau orang yang diobati di dalam kurungan yang biasa digunakan untuk mengurung ayam. Cara tersebut sering digunakan masyarakat

untuk mengobati masuk angin, yaitu dengan meletakkan pasien di dalam kurungan yang telah diberi bara api dengan menggunakan *anglo* yang sudah diberi arang. Keranjang kemudian ditutup menggunakan kain atau *jarit* supaya asap dari bara yang ada di dalamnya tidak keluar. Setelah penderita keluar banyak keringatnya kemudian dikeluarkan dari kurungan. Cara tersebut mirip dengan cara mandi *sauna* dalam masyarakat modern.

Sedangkan cara boreh adalah cara yang digunakan dengan memakai ramuan yang sudah dilumat memakai tangan atau memakai alat *pipisan*, kemudian diusapkan merata di seluruh badan. Di samping istilah *boreh*, dalam pengobatan tradisional dikenal pula istilah *blonyo* atau *konyoh*. Kedua istilah tersebut dibedakan, pada cara *boreh* air atau minyak dengan ramuan tersebut tidak dipisahkan, bahkan ramuan yang telah dilumat tersebut ikut dibalurkan, sedangkan *blonyo* atau *konyoh* hanya minyak atau air dari bahan ramuan yang telah dilumat tersebut yang dibalurkan pada seluruh badan.

Cekok adalah cara pengobatan tradisional untuk anak-anak dengan cara meminumkan ramuan obat tradisional yang ditumbuk kemudian diberi air sedikit, kemudian dibungkus dengan kain yang bersih dan dimasukkan ke mulut sambil diperas (Poerwadarminta 1939: 522). Sedangkan *pupuk* adalah cara pengobatan tradisional dengan cara menempelkan ramuan obat tradisional yang sudah dilumat dengan *pipisan* atau *dimamah* di ubun-ubun anak-anak (Poerwadarminta, 1939: 504). Cara pengobatan tradisional dengan cara *pupuh* dapat diartikan dengan ditetaskan. Biasanya ramuan yang telah dilumat memakai

kedua belah tangan atau memakai *pipisan* kemudian diperas dan ditetaskan ke bagian yang sakit (Poerwadarminta, 1939: 504).

Cara pengobatan tradisional dengan cara *uyup* atau diminum adalah cara umum yang sering dilakukan dalam pengobatan modern seperti meminum obat berbentuk sirup atau puyer. Namun demikian pada pengobatan tradisional, jumlah ramuan yang harus diminum atau *diuyup* biasanya agak banyak, bisa satu cangkir atau satu gelas dan diminum sekaligus sampai habis. *Tutul* adalah cara yang digunakan untuk pengobatan tradisional dengan meyentuhkan secara berulang ulang ramuan atau obat tertentu di tempat yang sakit. Ramuan atau obat yang akan disentuhkan secara berulang-ulang tersebut dapat dibungkus dengan selebar kain atau tanpa dibungkus (Prawiroatmojo, 1957: 280).

Mamah atau kunyah adalah cara pengobatan tradisional dengan mengunyah sampai lumat ramuan obat kemudian menelan air yang keluar dari ramuan tersebut atau mengeluarkan kembali ramuan tersebut kemudian *dipopok* pada bagian yang akan diobati atau disemprotkan (*sembur*). Cara rendam adalah cara pengobatan penyakit dengan merendam bagian yang sakit di dalam air yang sudah diberi ramuan obat tradisional. Adapun yang dimaksud dengan *kerok* adalah cara pengobatan tradisional dengan memakai alat berupa uang logam atau bilah bambu kemudian ditekan dari atas ke bawah atau sebaliknya secara berulang-ulang. Cara panggang merupakan salah satu cara pengobatan dengan memanggang di atas bara api bagian badan yang sakit. Cara urut merupakan salah satu cara yang digunakan untuk pengobatan tradisional dengan mengurut

atau memijat badan atau bagian yang terasa sakit biasanya menggunakan minyak supaya mudah untuk memijat.

Cara kedua yang banyak digunakan setelah cara kombinasi adalah cara diteteskan atau (*pupuh*). Cara tersebut digunakan untuk menangani lima belas kasus yang terdapat pada III. 251. 17, III. 251. 18, III. 251. 19, III. 251. 20, III. 251. 21, III. 251. 22, III. 251. 24, III. 251. 25, III. 251. 26, III. 251. 27, III. 251. 28, III. 251. 29-30, III. 251. 32-33, dan III. 251. 66..

Cara yang terbanyak setelah menggunakan cara diteteskan adalah menggunakan cara boreh (*blonyo*). Cara boreh atau *blonyo* digunakan untuk empat belas kasus penyakit dalam *SC*, yang dijelaskan pada I. 23. 12, III. 251. 4, III. 251. 5, III. 251. 6, III. 251. 48, III. 251. 49, III. 68, III. 251. 71, III. 251. 72, III. 252. 3, III. 252. 4, III. 252. 5, VII. 376. 286, X. 617. 59-60 .

Cara pengobatan tradisional yang banyak digunakan setelah cara *blonyo* atau *boreh* adalah dengan cara meminum sekaligus sampai habis atau disebut dengan *uyub*. Cara tersebut tampak pada teks *SC* untuk menangani sebanyak dua belas kasus, III. 251- 7, III. 251. 12, III. 251. 34, III. 251. 38, III. 251. 41, III. 251. 42, III. 251. 45, III. 251. 53, III. 251. 59, III. 251. 62.

Cara berikutnya yang paling banyak digunakan setelah cara diminum atau *uyub* adalah menggunakan cara dimakan. Cara tersebut digunakan untuk menangani sebanyak tujuh macam keluhan penyakit. Adapun cara tersebut tampak pada I. 23. 5, I. 23. 6, III. 251. 50, III. 251. 54, III. 252. 33, IV. 252. 34 .

Cara *pilis* merupakan cara yang paling banyak digunakan setelah cara pengobatan tradisional dengan dimakan. Cara tersebut tampak pada III. 251. 35,

III. 251. 36, III. 251. 37. Selanjutnya dua cara yang tidak begitu banyak digunakan dalam pengobatan tradisional yang terdapat pada *SC* adalah cara *tapel* dan cara *popok*. Kedua macam cara tersebut hanya satu *kali* disebut. Cara *tapel* disebut dalam III. 251. 6, dan cara *popok* disebut dalam III. 251. 8. *Pilis* merupakan hasil lumatan yang langsung dimanfaatkan dengan mencoletkan pada dahi untuk obat sakit kepala atau maksud-maksud lain (Agoes, 1996: 15). *Tapel* adalah cara pengobatan dengan menempelkan ramuan tradisional atau jamu tradisional yang masih utuh seperti misalnya dedaunan atau bagian lain tumbuhan yang sudah dilunakkan di daerah perut, kemudian untuk menjaga agar *tapel* tidak cepat hilang dan bisa meresap lebih lama, digunakan kain untuk membalut ramuan tersebut. Adapun *popok* merupakan cara pengobatan tradisional dengan menempelkan ramuan pada anggota badan yang sakit.

2. Hubungan Pengobatan Tradisional dengan Obat Tradisional

a. Hubungan Penjagaan Kesehatan dengan Obat Tradisional

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, tampak bahwa pengobatan tradisional berupa penjagaan kesehatan ditujukan agar badan tetap sehat, tidak mudah terkena penyakit, organ-organ tubuh berfungsi dengan lancar sehingga orang tersebut merasa bugar tidak cepat lelah, lemas, pusing dan reproduksi berjalan lancar. Obat tradisional yang digunakan untuk menjaga kesehatan dibedakan antara obat tradisional yang digunakan oleh orang tua dan obat tradisional yang digunakan oleh akan-anak. Obat tradisional yang digunakan untuk penjagaan kesehatan terdiri dari jenis binatang dan burung,

jenis tanaman obat dan empon-empon. Jenis binatang yang digunakan adalah binatang tukang yaitu sejenis kera. Binatang tersebut dimanfaatkan bagian-bagian tubuhnya seperti otak, dan jantung. Bagian otak binatang tersebut ditetaskan pada mata akan menyebabkan mata menjadi sehat tidak terkena rabun. Jantung binatang tukang dimakan akan menyebabkan usaha yang dilakukan menjadi mudah termasuk dalam mencari usaha pengobatan. Adapun bagaimana pengolahan lebih lanjut obat tradisional seperti otak dan jantung binatang tukang sehingga dapat digunakan dan ditetaskan pada mata tidak dijelaskan lebih lanjut dalam *SC*.

Jenis tanaman yang digunakan untuk penjagaan kesehatan misalnya terdapat pada bagian III. 251. 43 ,berupa, *tritis bonggol* pisang Saba, daun beringin, temu, brambang, asam Jawa ditambah garam. Pisang Saba oleh masyarakat Jawa sering disebut sebagai pisang Maraseba, yaitu jenis pisang dengan batang pendek, tinggi 1,5-2 m, buah berkulit tebal sekitar 0,3 cm setelah masak berwarna hijau kekuningan, bentuknya kecil, rasanya manis berbentuk melengkung, ujung meruncing, tidak berbiji, beratnya kira-kira 75 gr per buah dengan produksi kira-kira 180 buah per pohon (Tim Penyusun Kamus PS, 1997: 388). Lebih jauh *SC* tidak menyebutkan proses membuatnya, tetapi menurut kebiasaan bahan-bahan tersebut direbus dahulu baru kemudian air rebusan tersebut diminum (Agoes, 1996: 17). Pada bagian lain, *SC* menyebutkan hubungan jamu dengan pengobatan disertai dengan aturan-aturan yang menyertainya, misalnya pada III. 252. 10-19, untuk penjagaan kesehatan diperlukan ramuan berupa adas yang beratnya duapuluh enam *dhuwit*, pulasari

seberat tiga *dhuwit*, mungsi seberat enam *dhuwit*, ketumbar sebanyak sembilan *dhuwit*, cabe sebanyak tiga *dhuwit*, merica seberat satu *dhuwit*, kayu manis seberat tujuh *dhuwit*, pala empat *dhuwi*, *botor* matang digoreng sangan seberat empat *dhuwit*. Selanjutnya ditambah dengan kedhawang digoreng sangan dikipasi supaya kotorannya keluar sebanyak dua *dhuwit*, kencur yang sudah diiris tipis kemudian dijemur sampai kering beratnya enam *dhuwit*. *Dhuwit* dalam hal ini diartikan sebagai uang berbentuk logam (Poerwadarminta 1939: 110), sehingga berat uang tersebut menjadi ukuran berat bahan-bahan obat yang digunakan. Semua bahan-bahan tersebut kemudian ditumbuk kemudian digoreng sangan sebentar agar apabila disimpan lama tidak tumbuh jamur, kemudian disaring memakai *irig*. *Irig* adalah sebuah alat untuk menyaring terbuat dari bambu yang dianyam berbentuk bulat (Poerwadarminta, 1939: 173). Pembuatan ramuan dalam jumlah banyak disesuaikan jumlahnya antara satu ramuan dengan ramuan yang lain, demikian pula bila akan membuat dalam jumlah yang lebih sedikit. Ramuan tersebut bila akan digunakan untuk orang tua disesuaikan jumlahnya, yaitu sebanyak satu *peres suru* besar, sedangkan untuk anak kecil digunakan takaran separuh dari takar orang tua. *Suru* adalah alat untuk menyendok yang terbuat dari daun yang dilipat, biasanya berupa daun pisang.

Supaya badan menjadi sehat dianjurkan untuk meminum ramuan berupa buah bendha satu buah, laos separo, kepala ayam. Penggunaan kepala ayam tersebut bila akan digunakan untuk pengobatan orang tua, cabe lempuyang dengan takaran cabe sebanyak tiga biji, dan lempuyang mentah sejumlah dua

grigah. *Grigah* adalah sebutan untuk *empon-empon* yang terdiri dari bagian yang besar atau induknya (dalam istilah Jawa disebut *empu*) dan bagian yang kecil atau anaknya (Atmojo, 1998: 122). Bahan-bahan tersebut ditumbuk dengan *pipisan* kemudian diminum.

Ramuan obat tradisional yang lain yang berfungsi untuk menjaga kesehatan yang kemudian terkenal dengan sebutan *jamu pedhetan* bisa dibuat dari *bung* atau tunas bambu, daun kelor sebanyak tiga *punggul*, buah inggu, dua biji *klungsu* (biji buah asam), jeruk nipis satu iris, sunthi. Bahan-bahan tersebut kemudian ditumbuk dengan memakai *pipisan* kemudian diberi air kemudian disaring dan diminum.

Obat tradisional lain yang berguna untuk menjaga kesehatan yang disebut juga sebagai *jamu parem* menggunakan bahan-bahan sebagai berikut, adas pulasari, kayu legi, pala, sari bunga pulu, manis jangan, sidawayah, ketumbar, jinten hitam, kemukus, jongrahap diambil kulit dagingnya, cabe, brambang, saprantu, kencur, kunir, jeruk nipis. Semua bahan *dipipis* dicampur dengan air disaring dan kemudian diminum. Obat tersebut digunakan untuk penjagaan kesehatan bagi anak-anak. Adapun obat sejenis yang digunakan untuk orang tua adalah, *pucuk ganthi*, *pucuk widasari*, cengkeh, jae, keling, majakan, mesoji, merica, mungsi, bengle, temulawak. lempuyang, dipipis kemudian diberi air secukupnya kemudian disaring dan diminum.

Obat yang digunakan untuk penjagaan kesehatan terutama agar tetap sehat atau kembali sehat setelah kena *sawan*, disebut juga dengan *jamu sawanan* adalah, dlingo bengle, bawang, inggu, ragi, belerang, adas pulasari, bunga

sumba, ketumbar mungsi, pala, kayu legi, kemukus, senthok, mesoyi, sari rasukangin, cengkeh, *pucuk* kapulaga, karang, botor, kedhawung semua bahan digoreng sangan, kemudian *dipipis* diberi air secukupnya, kemudian diminum pada waktu sore sebelum matahari tenggelam. Obat tersebut digunakan bagi orang tua. Obat tradisional yang digunakan untuk penjagaan kesehatan yaitu agar perut pada anak-anak menjadi lega adalah meminum minuman yang dibuat dari gula kelapa ditambah nanas satu iris.

Jimat yang terdiri dari barang-barang tertentu dalam masyarakat Jawa juga dihubungkan dengan penjagaan kesehatan. Jimat yang dimaksud adalah berupa bulu muda burung pelatukbawang, kemudian dibuat *sumping* untuk anak kecil. Hal itu akan membuat anak kecil tersebut dijauhkan dari berbagai macam penyakit. Tulang bagian sayap burung pelatukbawang bila disimpan di bawah tempat tidur, maka orang yang tidur di atasnya akan kuat, artinya badan menjadi sehat dan kuat dalam melakukan senggama. Jimat yang lain adalah menggunakan kepala burung pelatukbawang dan kemudian dimasukkan dalam guling, hal itu menyebabkan orang akan menjadi kuat dan tahan lama dalam melakukan sanggama. Adapun bagian lidah burung pelatukbawang dapat digunakan sebagai penjagaan kesehatan sehingga orang tersebut dapat tahan lapar. Demikian pula bagian kulit burung pelatukbawang digunakan sebagai sabuk, atau diikatkan pada perut, juga dapat digunakan sebagai jimat sehingga orang tersebut dapat tahan lapar. Adapun bagaimana bagian-bagian binatang tersebut digunakan sebagai jimat, apakah dikeringkan lebih dahulu, lebih lanjut tidak diterangkan dalam *SC*.

Disamping digunakan sebagai jimat, anggota badan burung pelatukbawang digunakan untuk bedak, digunakan untuk penjagaan kesehatan seperti disebutkan dalam SC I. 23. 15, hati burung pelatuk bawang, kepala dicampur dengan minyak kelapa selanjutnya digunakan untuk bedak.

b. Hubungan Gangguan Kesehatan dengan Obat Tradisional

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tampak bahwa gangguan kesehatan yang dibicarakan dalam SC meliputi gangguan kesehatan terhadap perut, telinga, mulut, gigi dan tenggorokan, tubuh secara umum, mata, kepala, kulit dan kelamin. Gangguan kesehatan pada perut meliputi perut kembung, perut *bengko* atau kaku, keras, tidak bisa buang angin, diarea, cacingan, kehamilan yang tidak sehat, kehamilan keluar vlek darah, kehamilan keluar lendir, dan kehamilan banyak mengandung air serta sakit perut ketika hamil. Gangguan kesehatan yang menyerang telinga, mulut, gigi dan tenggorokan meliputi keluhan sakit telinga, adanya gangguan kesehatan telinga sehingga telinga menjadi berbau, gangguan pendengaran karena telinga banyak terdapat kotoran, tuli, sakit mulut, sakit gigi, batuk, sakit batuk tetapi dahak tidak bisa keluar, batuk darah.

Gangguan kesehatan yang berhubungan dengan sakit pada tubuh secara umum, adalah sakit sambang atau sakit yang datangnya secara tiba-tiba, sakit bengkak di tubuh, tidak bisa mempunyai keturunan karena adanya gangguan di pihak laki-laki, sakit sawan, dan muka pucat.

Gangguan kesehatan pada mata meliputi adanya gangguan penglihatan, mata kabur, mata *mlenthus*, mata gatal, mata terasa sakit, mata *mlethus* karena terkena cacar, mata merah. Sedangkan gangguan kesehatan yang berhubungan dengan kepala meliputi sakit pusing, dan sakit syaraf.

Gangguan kesehatan yang menyangkut penyakit kulit dan kelamin meliputi sakit kulit pada kaki atau sering disebut dengan istilah *belaken*, sakit bisul atau *wudun*, sakit sipilis atau rajasinga, dan lemah syahwat.

Gangguan-gangguan kesehatan tersebut kemudian dihubungkan dengan obat-obat tradisional. Pada gangguan kesehatan berupa perut kembung diatasi dengan memakan ramuan berupa sembukan, abu pohon lebu, ketumbar, mungsi, cabe wungkuk sebanyak tiga biji ditumbuk kemudian dibuat bentuk-bentuk kecil kemudian dimakan. Di samping menggunakan ramuan tersebut terdapat ramuan yang lain berupa laos 3 iris, lempuyang tiga iris, semuanya dilumat kemudian ditelan. Lebih lanjut tidak dijelaskan dalam *SC* apakah sebelum ditelan lebih dahulu dikeringkan dahulu sehingga obat tersebut menjadi kering dan mudah untuk ditelan.

Gangguan kesehatan berupa perut *bengka* atau kaku dan keras menggunakan ramuan berupa dlingo dan laos yang *dipipis*, kemudian airnya diusapkan ke seluruh perut, atau dapat juga menggunakan ramuan berupa sahang dan empu kunyit laki-laki yang *dipipis* kemudian diusapkan di bagian atas pinggang sebelah belakang. Disamping ramuan tersebut, masih ada ramuan yang dapat digunakan untuk gangguan kesehatan tersebut yaitu memakan daun walikadep yang dibuat gudhangan.

Cara mengatasi gangguan perut karena tidak bisa buang angin adalah dengan minum sampai habis ramuan akar waluh, bawang putih dan jeruk nipis yang telah *dipipis* kemudian disaring. Gangguan diare menggunakan bawang merah, puyang, daun sabrang *dipipis* kemudian dimunum, setelah itu makan bendha dicampur laos untuk mengendalikan *kuwaya* yang ada di dalam perut.

Untuk mengatasi sakit cacingan menggunakan obat tradisional berupa laos, dlingo, bengle, mungsi, bawang putih, garam serta arang kayu jati kemudian *dimamah* dan diminum airnya. Adapun untuk mengatasi gangguan *raceg* atau cacingan di daerah mata atau perut, dengan menggunakan abu daun ketepeng, adas pulasari, bawang merah yang telah dibakar dalam bara api serta pohon secang, kesemuanya dibuat *cekok* kemudian sisa ampasnya ditempelkan di atas ubun-ubun.

Gangguan kehamilan seperti ibu yang sakit-sakitan pada saat hamil diatasi dengan meminum sari daun api-api, ujung majakan, podhisari, adal-adal hitam, atau dapat juga minum sari lempuyang sejumlah tiga iris, garam dan arang pohon jati yang terlebih dahulu *dimamah* baru kemudian airnya diteguk. Adapun gangguan kesehatan ibu hamil karena kehamilannya mengeluarkan darah diatasi dengan meminum sari adas yang masih baru dan akar kemrunggi atau asam merah, bawang merah, garam dan minyak kelapa semuanya dibuat *pepes* dibungkus dengan daun pisang kemudian dimasukkan dalam bara api, setelah matang kemudian dimakan. Bagi ibu hamil yang pada waktu kehamilannya banyak mengeluarkan lendir dapat diatasi dengan ramuan berupa sabut kelapa yang sudah dibakar dalam bara api sampai keluar abunya,

podhisari, ujung kencur, sidawayah, cangkok sidawayah diberi air, tepung berupa sari dari lempuyang yang masih muda, semua bahan ditumbuk kemudian diusap-usapkan pada daerah dada, leher dan tengkuk. Gangguan kesehatan tersebut dapat pula diatasi dengan meminum empu puyang, yang sudah dibakar, ujung majakan, podhisari yang kesemuanya dilumatkan kemudian diminum. Gangguan kesehatan pada ibu hamil karena kehamilannya terlalu banyak mengandung air, kehamilan yang demikian oleh masyarakat Jawa disebut sebagai *kembar banyu*, diatasi dengan meminum sari tiga iris laos, tiga iris puyang, mungsi, ketumbar. Gangguan kesehatan berupa ibu yang perutnya terasa sakit selama masa kehamilan, tetapi belum saatnya melahirkan dapat diatasi dengan meminum akar kencur, atau perutnya diberi *tapel* akar dilem dan jebug yang terlebih dahulu sudah *dipipis*.

Gangguan kesehatan pada telinga secara umum dapat diatasi dengan merendam ruas tulang di pucuk dada burung pelatuk bawang sebanyak 8 ruas, dan adas kemudian ditetaskan pada bagian yang sakit. Selain itu sakit telinga dapat diobati dengan ramuan obat tradisional yang terdiri dari werak (legen/cokak Jawa), yang telah tua, bawang putih, kemudian ditumbuk halus, selanjutnya dipupuhkan. Dapat juga dengan akar glagah dan adas pulasari yang dipipis dengan lembut kemudian dipupuhkan. Ramuan lain adalah terdiri dari bawang putih dan kunir dilembutkan lalu dipupuhkan. Sedangkan gangguan kesehatan pada telinga dengan tanda-tanda telinga mengeluarkan bau tidak sedap dapat diatasi dengan membuat ramuan berupa daun senting, mendhang, kunir bagian mata, kesemuanya dipipis dengan lembut kemudian ditetaskan.

Gangguan kesehatan pada telinga karena banyak tersumbat kotoran atau disebut dengan *kopoken* diatasi dengan daun kempladeyan, senting, kunir yang kesemuanya dipipis diambil airnya kemudian diteteskan di bagian yang sakit. Pengobatan pada telinga tuli menggunakan 7 butir merica, akar kelor, minyak wijen, kemudian airnya diteteskan sambil membaca surah Al falaq dan An Naas sebanyak tiga kali.

Gangguan kesehatan pada mulut yang berlubang di bagian sisi bibir menggunakan kempladeyan merah, mpu kunir kesemuanya di *pipis* kemudian dicampur dengan air *wayu* dan kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit. Sakit gigi dapat diatasi dengan ramuan berupa darah semut dan gula kelapa yang dicampur kemudian dimasukkan pada gigi yang berlubang seraya membaca mantra: *adhi untu marenga si kakang untu, kukuh-kukuh*. Selain itu dapat pula diobati dengan ramuan yang terdiri dari bawang putih dan asam yang dipipis lembut, kemudian dipupuhkan sambil membaca mantra: *tanget barang lara winor*.

Sakit batuk dapat diatasi dengan membuat ramuan berupa mpu kunyit, terasi merah, kunir, asam kawak, air santan kelapa kesemuanya kemudian diminum. Untuk mengatasi gangguan kesehatan berupa batuk yang dahaknya tidak dapat dikeluarkan menggunakan ramuan sunthi, akar gandarasa hitam, air jeruk linglang, yang di *pipis* kemudian airnya diminum. Untuk mengatasi batuk darah dengan menggunakan ramuan berupa adas pulasari yang direbus kemudian dibuat minuman.

Gangguan kesehatan pada tubuh secara umum, misalnya untuk mengatasi sakit yang datangnya secara tiba-tiba atau disebut dengan sakit sambang, dalam masyarakat Jawa sering pula disebut sebagai *angin duduk* menggunakan daun kawis, cabe tiga biji, ganthi, mesoyi, kemukus kemudian diproses dengan istilah *linawet* setelah itu ditelan begitu saja. Dapat pula diobati dengan ramuan yang terdiri dari daun beringin yang dilumat kemudian dicampur abu dapur, lalu airnya diminum.

Untuk mengatasi bagian-bagian tubuh tertentu yang bengkak menggunakan ramuan berupa asam kawak, kayu manis, *linaweda* supaya lembut, kemudian dilulurkan. Ramuan lain terdiri dari jahe beserta akarnya sejumlah tiga iris, pohon rempelas, kemudian *dipipis* dan dilulurkan di bagian yang bengkak. Begitu pula dengan ramuan yang terdiri dari angkup buah kudhu dan beras sebanyak tujuh butir kemudian dimamah, lalu disebarkan merata, merupakan cara lain mengatasi bengkak. Pengobatan terakhir menurut SC yang berkaitan dengan obat bengkak adalah ramuan yang terdiri dari daun mentaos, daun senting, daun mandhakakya, abu kemiri, adas, bawang putih, dan garam. Semuanya *dipipis* lembut, kemudian dilulurkan pada bagian yang bengkak.

Adapun untuk mengatasi kemandulan pada pihak laki-laki dengan menggunakan ramuan delima wantah yang sudah ditumbuk, kulit telur ayam kate, *dipipis* kemudian dicampur dengan minyak wijen diberi garam secukupnya. Selanjutnya dioleskan sambil diurut dari bagian anus menuju ujung buah zakar setiap sore ketika matahari mulai terbenam. Alternatif lain adalah menelan dzakar bajing gandha. Begitu pula dengan ramuan yang terdiri dari

racik sanenjong kedhikan, satu buah cabe wungkuk bagian pucuk dan pangkalnya yang dipipis lembut, kemudian dicampur dengan telur ayam kate yang masih baik, diminum setiap hari Anggara Kasih (Selasa Legi) secara terus-menerus hingga sembuh.

Gangguan kesehatan berupa *sawanen* menggunakan ramuan berupa dlingo bingle, bawang putih, inggu, ragi, lirang, adas pulasari, bunga sumba, ketumbar, mungsi, pala, kayu manis, kemukus, sentok, sari mesoyi, rasukangin, cengkeh, ujung kapulaga, karang, botor, kedhawung. Semua bahan digoreng sangat kemudian dilumat diberi air secukupnya kemudian diminum setiap sore sebelum matahari terbenam.

Sedangkan untuk mengatasi gangguan kesehatan yang nampak dari muka pucat diatasi dengan ramuan berupa daun apa-apa diambil bagian ujungnya dilumat dengan menggunakan tangan kemudian diusapkan di bagian ubun-ubun.

Gangguan kesehatan mata pada mata yang kurang jelas diatasi dengan obat tradisional berupa otak binatang tukang kemudian dibuat *pupuh* atau ditetaskan. Sedangkan mata kabur diatasi dengan obat berupa daun kecipir yang digosok-gosokkan pada tangan kemudian ditetaskan pada mata yang sakit. Mata *mlenthus* dapat diatasi dengan ramuan berupa empu kunyit dicampur dengan bagian kuning telur, asam kawak, dan arang kayu jati kemudian dilumat bersama-sama selanjutnya ditetaskan pada bagian mata yang sakit. Sedangkan pada mata yang sakit atau *mlethis* karena terkena sakit cacar menggunakan ramuan berupa paku besi yang dibakar sampai merah kemudian diguyur dengan air jeruk linglang, separonya diminum kemudian separo lagi ditetaskan. Pada

mata yang terasa gatal diatasi dengan ramuan berupa garam pria jumlahnya satu *wuku* atau satu butir, isi lerak di *mamah* kemudian dipupuhkan di mata. Pada mata yang secara umum dikatakan sakit diatasi dengan ramuan berupa asam kawak, kunyit, pacing, sidawayah, air untuk selanjutnya diteteskan pada mata. Gangguan kesehatan mata merah atau *beleken* menggunakan ramuan berupa air jambe muda, kayu jurang yang dilumatkan, adas pulasari dan sunthi dimasak dengan air selanjutnya diteteskan pada mata yang sakit, walaupun rasanya pedas, gatal tetapi akan segera sembuh.

Gangguan kesehatan yang menyerang kepala, misalnya untuk sakit pusing dihubungkan dengan ramuan berupa pulasari, kemukus, bawang putih, kemudian diminum. Ramuan lain untuk mengatasi gangguan ini adalah ramuan yang terdiri dari akar jeruk pecel, jebug sunthi, mrica, dlingo, dan bengle. Ramuan ini dipipis lembut kemudian dipoleskan. Demikian pula dengan ramuan yang terdiri dari kemukus 3 butir, lempuyang 3 iris yang telah dipipis kemudian untuk pilis, merupakan ramuan lain untuk mengobati gangguan kesehatan kepala pusing. Ramuan terakhir yang diuraikan pada SC untuk mengobati gangguan kepala pusing adalah ramuan yang terdiri dari daun kelor yang masih muda, daun dhadhap, laos, waresah, temu ireng bersama-sama ditumbuk kemudian dipiliskan.

Gangguan kesehatan berupa sakit sarap dihubungkan dengan ramuan berupa daun kawis, kulit bawang putih, jeruk pecel, bengle kemudian di *pipis* dan kemudian dibuat jamu. Ramuan lain yang ditunjukkan dalam SC untuk mengobati penyakit sarap adalah ramuan yang terdiri dari kulit telur yang dibuat

gosong dicampur minyak kelapa, dlingo, dan bengle. Ketiga bahan ini dicampur kemudian ditumbuk hingga keluar airnya. Setelah itu diborehkan sambil membaca doa ayat Kursi *Lailla hu Kumdu mugya, ayal wala yaudu hu* (Surat Al Baqarah ayat 255) sampai selesai.

Gangguan kesehatan kulit berupa penyakit belaken pada kaki dihubungkan dengan ramuan tradisional yang dipakai sebagai obat. Ramuan tradisional tersebut adalah kayu urip sejumlah dua batang, widuri yang terlebih dahulu dilumatkan, direbus bersama air kemudian diminum hangat-hangat. Selanjutnya kaki direndam dalam air dalam keadaan hangat-hangat kuku selama sehari, air diusahkan tetap dalam keadaan hangat-hangat kuku. Setelah proses tersebut kemudian *belak* pada kaki dikerok dengan menggunakan bilah bambu manis sampai habis. Setelah itu bagian yang pecah-pecah kemudian diolesi dengan ketela rambat yang sudah dipipis, kemudian diberi *injet* atau sejumlah kecil gamping yang sudah lunak karena diberi air yang beratnya sama dengan berat ketela, ke semuanya dicampur kemudian ditempelkan pada bagian yang sakit kemudian dipanggang di atas bara sampai kering, demikian hal itu harus dilakukan berulang-ulang sampai sembuh.

Adapun untuk mengobati penyakit wudun atau bisul di bagian selangkangan setiap kali hendaknya dicelup-celupkan dengan air dingin secara berulang-ulang.

Penyakit rajasinga atau siphilis diobati dengan ramuan berupa blothong kuda betina, daun merah, *sundel malem*, kemudian *dipipis* dengan lembut kemudian diperas dan disaring lalu diborehkan ke tempat yang gatal. Selanjutnya bila

dipakai untuk berhubungan badan jangan sampai mengeluarkan mani, demikian pula tidak boleh berkumpul dengan wanita yang baru menstruasi atau prawan sunthi, sebab hal itu akan menyebabkan penyakit akan berpindah ke pihak wanita. Apabila ada bagian tertentu yang terkena cairan penyakit tersebut bisa menular dan tumbuh di bagian badan yang lain, untuk itu bagian yang terkena hendaknya digosokkan di *gembok* kuda dan ditempelkan di alat kelamin kuda betina atau *diblotong*. Selanjutnya diberi ramuan berupa ulat pohon turi, bawang merah, minyak jlantah, kemudian dilumatkan dan diusapkan di bagian yang sakit secara merata. Supaya tidak kambuh sering dioleskan dengan minyak celeng atau bila tidak ada diolesi minyak jlantah saja.

Pada gangguan karena lemah syahwat diatasi dengan ramuan berupa lung pare tiga potong ditambah dengan bengle tiga iris kemudian dipipis lembut, diurutkan secara merata. Untuk mengatasi gangguan kesehatan tersebut, pada saat berhubungan hendaknya pada bagian buah zakar diolesi dengan minyak ayam hitam mulus yang dipanaskan kemudian dimasukkan dalam cupu. Adapun bagi pria yang mengalami gangguan kesehatan berupa terjadinya ejakulasi primer pada saat berhubungan badan, dapat diatasi dengan ramuan akar kakas yang diukur sama panjang, merica, sunthi, cabe sebanyak tujuh buah dipilih yang *wungkuk*, garam laki-laki dan arang kayu jati, gula aren seperempat bagian. Ramuan tersebut seperempat bagian kemudian *dipipis* sambil mengucapkan "*Sang Dewa senjata akas-akas, kurang бага luwih akase, kurang бага akukuh, ora nana patine*" selanjutnya dibuat jamu dan ditelan. Sebagai syarat ketika berhubungan badan agar tidak cepat mengeluarkan mani memakai

ramuan berupa getah pisang benggala, kunir lanang, murmak daging, garam laki-laki, minyak wijen, jeruk linglang kemudian diminum.

Penjagaan kesehatan tubuh agar tetap sehat dapat pula dengan cara luluran. Adapun ramuan-ramuan untuk melulur tubuh adalah ramuan yang terdiri dari adas pulasari, kayu manis, pala, sari bunga pulu, manis jangan sidawayah, ketumbar, jinten hitam, kemukus, jongrahap, murmak daging, cabe, bawang merah, saprantu, kencur, kunir, jeruk pecel dipipis dicampur air. Ramuan ini biasanya untuk anak-anak. Untuk orang dewasa ramuannya ditambah garam, pucuk ganthi, pucuk pandhan widasari, cengkeh, jahe keling, majakan, mesoyi, mrica, mungsi, ditambah empon-empon, bengle temulawak, dan puyang, dipipis diberi air tua muda, kemudian diminum setelah sebelumnya disaring.

Pada gangguan pedhetan dapat diatasi dengan ramuan obat yang terdiri dari bung kelor, 3 penggal buah inggu, 2 buah klungsu (biji asam), jeruk nipis satu iris, dan sunthi dengan klungsunya.

Pada gangguan batuk darah dapat diobati dengan ramuan obat yang terdiri dari abu kawul penawar jambe. Selain itu ramuan adas pulasari direbus dibuat minuman, diminum setelah dingin. Ramuan lain yang juga disarankan untuk dipakai untuk mengobati adalah ramuan yang terdiri dari trasi merah satu butir dimatangkan, 3 jeruk nipis muda sebesar ibu jari tangan, bawang merah 3 biji, lembok merah isi dibuang dengan jumlah secukupnya, jeruk muda, bawang merah, diiris terus dilumatkan sampai rata, lalu segera dimakan, semua dihabiskan. Rujaknya dimakan terus-menerus selama 3 bulan, dengan

perhitungan yang kedua, jeruknya 4 buah, yang ketiga kalinya 5 biji jeruk dimakan dengan garam.

Pada penjagaan untuk pengantin, obat yang dianjurkan untuk menjaga stamina agar tetap fit adalah ramuan yang terdiri dari beras kencur, keningar, asem, laos muda, buah delima putih yang masih kecil, diisi buah ganthi, pucuk mesoyi dan majakan, kapulaga dan cengkeh, isi kecubung, wulung, seperempat benang lawe, benang ginodhi, setelah diikatkan kemudian dipipis lembut, selasih hitam jinantonan, dan empon-empon untuk ngingang, temu giring, untuk diminum. Begitu pula jika dipakai untuk tapel, buih cacing, abu kraras, pisang emas, kulit ular yang habis nglungsungi, cabe, pala, cengkeh, kumukus, mrica, sulah, telur burung emprit, cangkang telur ayam tembeyan segera dipipis halus, lengkang sunthi, pyun benggala, kemudian payudara disiram dengan bunga setaman.

Satu hal lagi untuk menjaga kesehatan tubuh dengan memanfaatkan ramuan yang terdiri dari temu gula kelapa.

Pada gangguan sakit bisul dapat dipakai ramuan obat tradisional dengan cara wudun bagian selangkangan dirambang dengan air dingin pelan-pelan.

Pada gangguan sakit cacar dapat diobati dengan cara dimandikan dengan air landha (air abu) pisang Saba, kemudian dikurung dalam kranjang. Setelah disiram air, kemudian diboreh dengan krokot, adas pulasari hingga berulang kali.

Pada gangguan muntah darah dapat diobati dengan ramuan tradisional yang terdiri dari lempuyang, jeruk linglang dan garam yang kemudian diminum.

Ramuan lain adalah sunthi, bawang putih satu bungkul, air jeruk limang kemudian diminum.

3. Latar Belakang Pengobatan Tradisional bagi Masyarakat Jawa

Berdasarkan jenis penjagaan kesehatan dan gangguan kesehatan serta obat tradisional yang digunakan dalam *SC* tampak bahwa gangguan kesehatan yang terjadi berupa penyakit-penyakit yang ringan yang mempunyai tingkat prevalensi yang tinggi, insiden tinggi dan tersebar pada areal yang luas, yaitu sakit perut berupa diare, obstipasi, kembung, cacingan, sakit yang diderita oleh ibu hamil, sakit yang berhubungan dengan telinga, misalnya telinga berbau dalam masyarakat Jawa dikenal dengan *teleren*, sakit *kopoken*, tuli, mulut *canten*, sakit gigi, berbagai jenis sakit batuk, sawan, anemia, berbagai macam sakit mata, sakit wudun, rajasinga dan keluhan-keluhan yang berhubungan dengan kelamin.

Obat tradisional yang ditawarkan dalam *SC* memiliki ciri tertentu, yaitu memiliki fasilitas pelayanan kesehatan yang rendah, mudah dikenal masyarakat Jawa, mudah didapat pada waktu itu, jika mungkin ada di sekitar rumah, tegalan, dikenal masyarakat secara luas, proses penyimpanannya sederhana, mudah digunakan dan tidak berbahaya dalam penggunaannya. Kriteria tersebut berlaku bagi masyarakat Jawa pada masa *SC* ditulis dan beberapa kriteria masih berlaku sampai sekarang. Untuk jenis obat tradisional tertentu sudah tidak begitu banyak dikenal masyarakat, tetapi untuk kalangan penjual jamu dan masyarakat generasi tua kebanyakan masih

mengenal obat-obat tradisional tersebut, sedangkan untuk ketersediaan bahan sebagian masih dapat dijumpai di pasar tradisional khusus bagian penjualan bahan jamu.

Berdasarkan uraian permasalahan-permasalahan kesehatan yang tampak pada *SC* dapat disebutkan adanya ciri tertentu permasalahan kesehatan yang dapat ditanggulangi dengan obat tradisional, yaitu:

- a. penyakit yang dapat diobati secara kausal seperti cacangan,
- b. penyakit yang dapat diobati secara simptomatik seperti batuk, sakit kepala, demam, diarea, sembelit, bisul, perut kembung, sakit gigi,
- c. keadaan yang dapat diobati secara suportif seperti kurang nafsu makan, penjagaan kesehatan berupa pemulihan tenaga, kehamilan.
- d. penyakit yang didiagnosis oleh dokter seperti penyakit mata, telinga, dll.

Berdasarkan data yang tampak pada teks *SC* pada pemilihan obat tradisional untuk menjaga kesehatan dan mengatasi gangguan kesehatan tampak bahwa bahan-bahan yang digunakan adalah jenis tumbuhan, *empon-empon*, binatang atau hewan tertentu, air ludah manusia, disesuaikan dengan perhitungan hari dan doa khusus. Hal itu menunjukkan pandangan masyarakat Jawa sebagai setting penulisan *SC* yang berpijak pada adanya keseimbangan alam makrokosmos dan mikrokosmos. Berkaitan dengan hal tersebut Darsiti Soeratman (1989: 3) menyebutkan adanya konsep spiritual masyarakat Jawa yang berasal dari kultur India tentang kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos, antara jagad raya dan dunia manusia. Menurut kepercayaan itu manusia selalu berada di bawah pengaruh tenaga-

tenaga yang bersumber pada penjuru mata angin, pada bintang-bintang, dan pada planit-planit. Tenaga-tenaga tersebut dapat membawa kemakmuran dan kesejahteraan tetapi juga sebaliknya dapat membawa kehancuran. Hasil yang diperoleh tersebut sangat tergantung pada kemampuan atau tidaknya individu atau masyarakat dalam menyelaraskan kehidupan dan kegiatan mereka dengan jagad raya. Kepercayaan tersebut menumbuhkan sikap untuk menyelaraskan kehidupan dengan alam, mencari pemecahan permasalahan seperti gangguan kesehatan yang dianggapnya karena alam kemudian dicari penyelesaiannya dengan sumber dari alam diantaranya berupa tumbuhan, hewan, dll.

Selanjutnya apabila dicermati lebih lanjut obat-obat tradisional yang terdapat dalam *SC* sesungguhnya memang mempunyai khasiat yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Beberapa macam tumbuhan yang terdapat dalam *SC* dicoba untuk dicari kemanfaatannya dilihat dari sisi ilmiah medis, misalnya bawang putih, digunakan sebagai obat anti-hipertensi, anti kolesterol, diuretik, bakteriostatik, antelmintik, expectorans, dan karminatif (Agoes, 1996: 22). Dalam *SC* bawang putih digunakan untuk obat sakit telinga, karena kemampuan sebagai bakteriostatik tersebut bawang putih memang dapat mengobati penyakit telinga. Selanjutnya beberapa nama tumbuhan yang telah diteliti secara medis mempunyai kemanfaatan yang tinggi sebagai obat tradisional yang juga terdapat dalam *S* adalah: saga, dlingo, maja, bawang putih, pule, pulosari, lengkuas, mungsi Arab, jung rahab, widuri, cabe, mungsi, ketumbar, temu hitam, kunyit, gandarusa,

nagasari, jinten hitam, srigading, dilem, kemlaka, delima, majaan, lobak, inggu, jangkang, sidowayah, bengle, lempuyang (Agoes, 1996: 32-34).

Dengan demikian dapat disebutkan bahwa pengetahuan pengobatan tradisional masyarakat Jawa pada masa lalu telah cukup tinggi dan menjadi ilmu. Hal itu didapat dari kumpulan pengalaman-pengalaman yang secara terus menerus dipelajari sehingga tanpa disadari menjadi semacam kebiasaan penanganan terhadap gangguan penyakit.

BAB V

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian terhadap pola pengobatan tradisional dalam *SC* yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa Pola pengobatan tradisional tampak pada penggunaan syarat dalam pengobatan tradisional serta tata cara penjagaan dan penyembuhan penyakit. Syarat pengobatan tradisional meliputi perhitungan hari *Pasaran*, *Wuku*, perhitungan hari naas dan sial, pendekatan dan penyerahan diri kepada Tuhan, pantang makanan dan pemanfaatan daging buaya serta daging landak.

Adapun tata cara penjagaan kesehatan serta penyembuhan penyakit meliputi cara pupuh, minum, penggunaan jimat, makan, uyub, boreh atau blonyo, pilis, tapel, popok serta cara kombinasi.

Berdasarkan pengobatan tradisional dan obat tradisional yang digunakan tampak adanya hubungan yang erat, yaitu digunakannya ramuan yang tidak sama dan secara khusus pada bagian-bagian tubuh tertentu yang sakit. Obat-obat tradisional yang digunakan meliputi empon-empon, tumbuh-tumbuhan, hewan, air ludah manusia, minyak kelapa, dan bumbu dapur.

Berdasarkan hubungan ^{kejadian} antara obat tradisional dengan pengobatan tradisional terungkap latar belakang pengobatan tradisional bagi masyarakat Jawa yaitu adanya pandangan masyarakat Jawa yang berasal dari kultur India tentang adanya kesejajaran antara makrokosmos dan mikrokosmos. Pandangan tersebut menyadarkan masyarakat untuk lebih mencermati gejala-gejala serta potensi alam. Kecermatan itu

menyebabkan pemilihan bahan dan penggunaan obat tradisional yang sebagian merupakan tradisi sebagian sudah dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sumidi. 1975. *Pustaka Centhini Ikhtisar Seluruh Isinya*. Yogya: UP. Indonesia.
- Agoes, Azwar dan Jacob, T. 1996. *Antropologi Kesehatan Indonesia. Jilid I Pengobatan Tradisional*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Danusukarto, Sukotjo. 1989. *Berbagai Penyakit dalam Kehidupan Keluarga*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Darsiti, Soeratman. 1989. *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*. Yoogyakarta: Taman Siswa.
- Krippendorff, Klaus. Terjemahan Farid Wajidi. 1993. *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Salim. 1984. *Pengobatan dan Penyembuhan berbagai Penyakit Bayi dan Anak*. Pekalongan: Bahagia.
- Mintosih, Sri. 1994. *Makna Simbolik Tumbuh-Tumbuhan dan Bangunan Kraton*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolter's Uitgevers.
- Riffaterre, Michael. 1987. *Semiotics of Poetry*. Bloomington. London: Indiana University Press.
- Scholes, Robert. 1982. *Semiotics an Interpretation*. New Haven and London: Yale University Press.
- Serat Centhini Latin Jilid 1-12*. 1985. Ditransliterasikan oleh Kamajaya. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Centhini.
- Slamet, Juli Soemirat. 1996. *Kesehatan Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemodidjojo, R. 1980. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: Soemodidjojo Mahadewa.
- Sungguh, As'ad. 1993. *Kamus Lengkap Biologi*. Gaya Media Pratama.



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang Yogyakarta. 55281. Telpn (0274) 586168 Fax. (0274) 565500

DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

Hari, Tanggal : Sabtu, 27 Februari 1999
 Nama Peneliti : Dra. Sri Harti Widyastuti, M.Hum
 Fak./Jurusan : FPBS / Pend. Bhs. Daerah
 Judul Penelitian : Pola Pengobatan Tradisional
 dalam Serat Centhini

Jenis Seminar : USULAN INSTRUMEN LAPORAN HASIL

No	NAMA	GELAR	TANDA TANGAN
1.			1.
2.	Mulyana	Drs.	2.
3.	Kordiguno	Drs.	3.
4.	Darmiyati Kuehdi	Ed. D.	4.
5.	Suharti	Dr.	5.
6.	Alesi Mulyani	Dra	6.
7.	Burhan N.	Dn. N.Pd.	7.
8.	Sri Harti Widyastuti	Dra. M.Hum	8.
9.	Irwandi	Drs.	9.
10.	Haryas	Drs MPd.	10.
11.	Bunawan	Drs MPd.	11.
12.	Siti Mulyani	Dra.	12.
13.	Sutrisna Wibawa	Drs. M.Pd.	13.
14.	Susilo Supardo	Drs. M.Hum.	14.
15.			15.
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.
21.			21.
22.			22.
23.			23.
24.			24.
25.			25.

Yogyakarta, 27 Februari 1999
 Pimpinan Sidang

Dr. Burhan Nurgiyantoro

NIP. 130.799.889



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. 0274 586168 Fax. 0274 565500

**LAPORAN PELAKSANAAN SEMINAR
LAPORAN HASIL PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : *Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum*
2. Jurusan : *Pend. Bahasa Jawa*
3. Fakultas : *FPBS*
4. Status Penelitian : a. Mandiri
b. Kelompok
 c. Latihan
d. Lain-lain
5. Judul Penelitian : *Pola Pengobatan Tradisional
dalam Serat Centhini*
6. Pelaksanaan : Tanggal : *27 Februari 1999*
Jam : *09.00 -*
7. Tempat : *R. Sidang FPBS*
8. Dipimpin oleh : Ketua :
Sekretaris :
9. Peserta : a. Konsultan : orang
b. Nara Sumber : orang
c. BPP : orang
d. Peserta lain : orang
-
- Jumlah : orang

(daftar terlampir)

10. Hasil Seminar:

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan:

Laporan Hasil Penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi, untuk diseminarkan ulang.

11. Catatan:

1. Perjelas konsep "tradisional", khususnya kontras dengan konsep "moderen".
2. Pemaknaan perlu diperjelas.
3. Tambahkan teorinya, pertimbangkan konsep dari disiplin biologi.
4. Tambahkan pembahasan implikatif dari berbagai aspek, misal agama, kedokteran, biologi ds.
5. Tambahkan saran.

Sekretaris,

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian,

Ketua Sidang,

(.....)
NIP.

Dr. Darmiyah Zuchdi MSc
NIP. 130.515.018


Dr. Burhan N. MAd.
NIP. 131282354



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta. 55281. Telp. 0274 586168 Fax. 0274 565500

**LAPORAN PELAKSANAAN SEMINAR
USULAN PENELITIAN**

1. Nama Peneliti : Sri Harti Widayastun, M Hum
2. Jurusan : Pendidikan Bahasa Daerah
3. Fakultas : FPBS IKIP YOGYAKARTA
4. Status Penelitian : a. Mandiri
b. Kelompok
c. Latihan
d. Lain-lain
5. Judul Penelitian : Pola Penyembutan Tradisional dalam Serat
Centhini
6. Pelaksanaan : Tanggal : 20 Juli 1998
Jam : 09.00
7. Tempat : R. Sidang FPBS IKIP YOGYAKARTA
8. Dipimpin oleh : Ketua : Dr. Burhan Nurgiyantoro
Sekretaris : Drs. Mulyana
9. Peserta : a. Konsultan : 1 orang
b. Nara Sumber : 3 orang
c. BPP : 1 orang
d. Peserta lain : 9 orang
Jumlah : 14 orang

(daftar terlampir)

10. Hasil Seminar:

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan:

Usulan Penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi, untuk diseminarkan ulang.

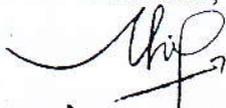
11. Catatan:

1. Tahap heuristik - hermeneutik di jelaskan tahapnya
2. Ditetapkan memakai metode penelitian apa
3. Teknik Analisis apa yang digunakan
4. Perlu diacu penelitian terdahulu yang relevan
5. Perlu ditambah Metodologi Penelitian Hermeneutik

Sekretaris,


(Drs. Mulyana)
NIP. 132006108

Mengetahui
Badan Pertimbangan
Penelitian,


(Dr. Darmiyati Z. MSc.)
NIP. 130515018

Ketua Sidang,


(Dr. Burhan Nu. Riyanto)
NIP. 130799089



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
 INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN

Alamat: Karangmalang Yogyakarta. 55281. Telpon (0274) 586168 Fax. (0274) 565500

DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN

Hari, Tanggal : 20 Juli 1998
 Nama Peneliti : Dra Sri Harti Kridyastuti, M. Hum
 Fak./Jurusan : Pand. Bhs. Daerah
 Judul Penelitian : Pola Pengobatan Tradisional dan Serat Centhini

Jenis Seminar : USULAN INSTRUMEN LAPORAN HASIL

No	NAMA	GELAR	TANDA/TANGAN
1.	Hardi gule	No	1. [Signature]
2.	Sidi Mulyani	Dra	2. [Signature]
3.	Sri Harti Kridyastuti	Dra. M. Hum	3. [Signature]
4.	S. Umar	Drs	4. [Signature]
5.	[Signature]	Dr. M.Pd. Drs	5. [Signature]
6.	Susilo S	Drs. M. Hum	6. [Signature]
7.	Burhan Hurgiyantoro	Dr.	7. [Signature]
8.	Darmayati Nulhid	Ed. D	8. [Signature]
9.	[Signature]	M.Pd. Drs	9. [Signature]
10.	Bambang Suseng	Drs. M.Pd. Ph.E	10. [Signature]
11.	Hesti Kulyani	Drs	11. [Signature]
12.	Subrina Wibawa	Dr. M.Pd.	12. [Signature]
13.	Dra Kuswa Emrah	Dra. M.Pd	13. [Signature]
14.	Mulyana	Drs.	14. [Signature]
15.			15.
16.			16.
17.			17.
18.			18.
19.			19.
20.			20.
21.			21.
22.			22.
23.			23.
24.			24.
25.			25.

Yogyakarta, 20 Juli 1998
 Pimpinan Sidang

[Signature]
 Dr Burhan Hurgiyantoro, M. Pd